

Efektivitas Penggunaan *Helm* dan *Body Harness* pada Petugas Gondola di Gedung Komisi Yudisial Republik Indonesia Tahun 2024

Tasya Fitria Hidayat¹, Triana Srisantyorini²,

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. K. H. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat, Kota Tangerang Selatan
Banten, 15419

Email : tasyahidayat015@gmail.com

ABSTRAK

Alat Pelindung Diri (APD) adalah perangkat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari potensi bahaya atau kecelakaan kerja. APD tidak sepenuhnya mampu mencegah cedera, tetapi dapat meminimalkan tingkat keparahan kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara mendalam (In-depth Interview) dan observasi, dengan tiga informan dari tim gondola di Gedung Komisi Yudisial Republik Indonesia tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan, efektivitas, dan ketersediaan APD pada tim gondola telah sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku. Meskipun demikian, tim gondola terkadang melanggar SOP dalam penggunaan APD karena ketidaknyamanan saat bekerja. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan, efektivitas, ketersediaan APD, serta pengelolaan oleh pihak manajemen gedung sudah cukup baik, meskipun masih ada kendala terkait kenyamanan penggunaan APD. Disarankan kepada pihak Manajemen Gedung untuk meningkatkan pengawasan terhadap kepatuhan tim gondola dalam penggunaan APD sesuai SOP.

Kata Kunci: Penggunaan APD, Efektivitas, Ketersediaan APD.

ABSTRACT

Personal Protective Equipment (PPE) is a set of tools used by workers to protect part or all of their bodies from potential hazards or workplace accidents. PPE does not completely prevent injuries but minimizes the severity of accidents or work-related illnesses. This research uses a descriptive qualitative approach with in-depth interviews and observation methods involving three informants from the gondola team at the Judicial Commission Building of the Republic of Indonesia in 2024. The results indicate that the use, effectiveness, and availability of PPE by the gondola team comply with the established Standard Operating Procedures (SOPs). However, the gondola team sometimes violates SOPs in PPE usage due to discomfort during operations. It can be concluded that the use, effectiveness, and availability of PPE, as well as management by the building administration, are adequate despite challenges related to comfort. It is recommended that the Building Management further enhance supervision of the gondola team's adherence to PPE usage in accordance with SOPs.

Keywords: PPE Usage, Effectiveness, PPE Availability.

PENDAHULUAN

Sejalan dengan tujuan dari pembangunan nasional yang telah dicita-citakan, oleh sebab itu maka pembangunan dilaksanakan secara menyeluruh di berbagai bidang kehidupan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan perlu mendapatkan perhatian dan dukungan yang serius dari pemerintah yang memiliki kewajiban untuk mengarahkan, membimbing, dan menciptakan suatu kondisi yang menunjang, sehingga dapat saling mengisi dan melengkapi dalam satu kesatuan langkah yang nyata. Pada dasarnya kebutuhan hidup manusia semakin bertambah seiring dengan perkembangan zaman.

Perkembangan dunia di era globalisasi dewasa ini membuat pertumbuhan industrialisasi semakin pesat dan terus berkembang setiap tahunnya, karena persaingan industri yang semakin ketat. Sehingga pemakaian bermacam-macam peralatan kerja dan penggunaan mesin-mesin dengan teknologi tinggi dilakukan pada proses produksi, untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi hasil produksi. Hal tersebut disamping memberikan kemudahan bagi suatu proses produksi,

tentunya memiliki efek samping yang tidak dapat dielakkan yaitu bertambahnya jumlah dan ragam sumber bahaya bagi pengguna teknologi itu sendiri.

Hampir semua pekerjaan manusia telah dibantu oleh alat yang dapat memudahkan pekerjaan manusia, contohnya mesin. Pemakaian mesin otomatis pada suatu industri dapat menimbulkan suara atau bunyi yang cukup besar sehingga menimbulkan kebisingan. Hal ini dapat memberikan dampak terhadap gangguan komunikasi, konsentrasi, kepuasan kerja bahkan sampai cacat.

Mesin memang menguntungkan akan tetapi, perusahaan terkadang lupa jika mesin juga dapat membuat kerugian. Hal ini dikarenakan mesin yang sewaktu-waktu dapat rusak, meledak ataupun terbakar. Oleh sebab itu perusahaan perlu memelihara keselamatan dan kesehatan kerja para karyawannya, baik kesehatan secara fisik maupun mental.

Gondola menurut Permenaker No.9 Tahun 2016 adalah perangkat yang digunakan dalam industri konstruksi untuk memudahkan pekerjaan di ketinggian, khususnya pada proyek-proyek bangunan bertingkat. Sebagai operator gondola

gedung, peran ini memiliki keuntungan dan peluang pekerja yang menarik. Operator gondola gedung bertanggung jawab untuk memastikan keselamatan pekerja di ketinggian, pelatihan keselamatan yang baik membuat operator mampu menangani situasi darurat dan meminimalkan risiko kecelakaan. Operator gondola gedung perlu menguasai keterampilan teknis dalam mengoperasikan dan merawat perangkat tersebut, hal ini mencakup pemahaman terhadap sistem kontrol, perawatan mesin, dan penanganan masalah teknis.

Pada dunia kerja, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sangat diperlukan terutama pada lingkungan kerja yang mempunyai potensi bahaya bagi keselamatan kerja seperti pada industri. Pada umumnya perusahaan telah menerapkan sistem manajemen K3, yang di dalamnya terdapat ketentuan-ketentuan dalam penggunaan APD, namun pada kenyataannya APD tidak selalu dikenakan pada saat bekerja, banyak ditemukan pekerja yang tidak menggunakan APD. Hal ini dapat terjadi karena berbagai hal, misalnya ketidaknyamanan dalam menggunakan APD serta belum paham resiko pekerjaannya.

Cara kerja seperti demikian bisa

sangat berbahaya bagi pekerja maupun orang lain disekitarnya. Oleh karena itu untuk mengurangi dan menghilangkan resiko kecelakaan di tempat kerja maka tenaga kerja perlu untuk selalu disiplin menggunakan APD saat bekerja dalam waktu yang singkat sekalipun. Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi kecelakaan kerja dan penyebaran penyakit, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja.

Hubungan antara Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan islam adalah sama- sama mengingatkan umat manusia agar selalu berperilaku yang aman dan sehat dalam bekerja di tempat kerja. Dengan berperilaku aman dan sehat akan tercipta suatu kondisi lingkungan yang aman dan sehat.

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu perangkat yang digunakan oleh pekerja demi melindungi dirinya dari potensi bahaya penyakit akibat kerja serta kecelakaan kerja yang kemungkinan dapat terjadi di tempat kerja. Penggunaan APD oleh pekerja saat bekerja merupakan suatu upaya untuk menghindari paparan

risiko bahaya di tempat kerja. Walaupun upaya ini berada pada tingkat pencegahan terakhir, namun penerapan alat pelindung diri ini sangat dianjurkan.

APD (Alat Pelindung Diri) adalah seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari adanya kemungkinan potensi bahaya atau kecelakaan kerja. Secara teknis APD tidaklah secara sempurna dapat melindungi tubuh tetapi akan dapat meminimalisasi tingkat keparahan kecelakaan atau keluhan/penyakit yang terjadi. Dengan kata lain, meskipun telah menggunakan APD upaya pencegahan kecelakaan kerja secara teknis, teknologis yang paling utama

Kepatuhan pada penggunaan alat pelindung diri memiliki peran yang penting dalam menciptakan keselamatan di tempat kerja. Berbagai contoh perilaku (tindakan) kurang aman yang sering ditemukan di tempat kerja pada dasarnya adalah perilaku tidak patuh terhadap prosedur kerja/operasi, seperti menjalankan mesin atau peralatan tanpa wewenang, mengabaikan peringatan dan keamanan, kesalahan kecepatan pada saat mengoperasikan mesin/peralatan, tidak menggunakan alat pelindung diri dan

memperbaiki peralatan yang sedang bergerak atau dalam keadaan hidup atau dengan kata lain tidak mengikuti prosedur kerja yang benar.

Upaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja adalah dengan menghilangkan risiko yang timbul atau mengendalikan sumber bahaya dan usaha yang terakhir adalah menggunakan alat pelindung diri (APD). Menurut ILO hierarki pengendalian bahaya terdapat 5 (lima) pengendalian bahaya yaitu eliminasi, substitusi, engineering, administrasi dan Alat Pelindung Diri (APD). Pencegahan tersebut lebih diarahkan pada lingkungan kerja, peralatan, dan terutama adalah pekerja. Menurut Sahab, faktor yang berkaitan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja informal adalah pengetahuan, pelatihan, sikap, motivasi, komunikasi, ketersediaan APD, pengawasan, hukuman dan penghargaan.

APD tidak selalu dikenakan pekerja pada saat bekerja, dan dilapangan banyak ditemukan pekerja yang tidak menggunakan APD. Hal tersebut bisa dikarenakan oleh perusahaan yang tidak menyediakan APD, walaupun pada umumnya banyak juga perusahaan yang telah menerapkan sistem manajemen K3,

yang didalamnya terdapat ketentuan-ketentuan dalam penggunaan APD.

Berdasarkan Pasal 1 ayat (1) Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri (APD) yang dimaksud dengan APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja.

Dari hasil pengamatan dilapangan, masih ada sebagian tenaga kerja yang tidak memakai APD secara lengkap ketika memasuki tempat kerja atau yang sedang bekerja di tempat kerja yang mempunyai potensi dan faktor bahaya tertentu, meskipun pihak perusahaan telah menetapkan kewajiban memakai alat pelindung diri bagi setiap tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi kepada tenaga kerja mengenai pentingnya pemakaian APD, dan juga karena tenaga kerja merasa tidak nyaman ketika memakai APD tersebut.

Data dari International Labour Organization (ILO) menyebutkan bahwa lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya di Asia dan Pasifik, sedangkan ditingkat

global lebih dari 2,78 juta orang meninggal akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja (Muflihah Darwis dkk., 2020). Angka kecelakaan kerja di Indonesia terbilang masih cukup tinggi. Hal ini di dukung dari Kementrian Ketenagakerjaan yang mencatat data kecelakaan tenaga kerja pada tahun 2018 sebanyak 114.148 kasus terjadi, data tersebut menunjukkan telah terjadinya peningkatan kasus dibanding periode sebelumnya yaitu pada tahun 2017 yang mencapai lebih dari 123.000 kasus (Data Kecelakaan Kerja BPJS, 2018). Pernyataan Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DKI Jakarta mengatakan bahwa angka kecelakaan kerja di Ibukota terbilang masih cukup tinggi (Ibrahim, 2017). Kecelakaan kerja di Indonesia menurut sector masih didominasi oleh sector manufaktur serta konstruksi dengan porsi sebesar 32% (Prawira & Lubis, 2019).

Perkembangan era globalisasi yang pesat menggiring banyak perusahaan untuk terus melakukan pengembangan pembangunan di berbagai bidang. Salah satunya dapat terlihat dari banyaknya proyek yang berjalan di Indonesia. Hal ini tentunya membutuhkan sumber daya yang optimal agar dapat memberikan produk

yang berkuantitas dan berkualitas baik. Salah satu sumber daya yang merupakan aset terpenting dalam perusahaan adalah tenaga kerja, sehingga keselamatan dan kesehatan tenaga kerja harus terjamin karena merupakan kebutuhan dasar manusia.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada PT.AIRKON PRATAMA Pengelola Gedung Komisi Yudisial RI terdapat potensi bahaya dengan akibat pekerja pada Gondola.

Dari hasil wawancara, potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja pada penggunaan gondola gedung di PT. Airkon Pratama di Komisi Yudisial Republik Indonesia dapat terjadi setiap hari. Bahaya ini menimbulkan risiko dan kerugian bagi pekerja serta PT. Airkon Pratama. Berdasarkan wawancara, upaya pencegahan agar kecelakaan tidak terulang perlu dilakukan dengan memperhatikan efektivitas penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh petugas gondola gedung Komisi Yudisial RI tahun 2024. Mengacu pada standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja, seperti OHSAS 180001:2007, penggunaan APD harus diperkuat untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja. Dengan adanya pemahaman yang jelas mengenai tingkat risiko bahaya,

perusahaan dapat mengoptimalkan efektivitas APD sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan aman. Berdasarkan hasil identifikasi ini, penelitian dilakukan untuk menggambarkan efektivitas penggunaan APD pada petugas gondola gedung Komisi Yudisial RI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi, dengan tiga informan dari tim gondola gedung Komisi Yudisial Republik Indonesia tahun 2024. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer dari wawancara, observasi lapangan, dan mengevaluasi data menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan perbandingan informasi dari berbagai

**Tabel. 1 Hasil Observasi Wawancara Penelitian
Petugas Tim Gondola**

No	Inisial Nama Tim	Sebagai
1.	S	Petugas gondola
2.	Z	Petugas gondola
3.	A	Petugas gondola
	Jumlah	3 orang

sumber guna memastikan validitas data.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan metode yang digunakan, penulis menyampaikan hasil yang mengacu pada landasan teori dan

metode yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Tim Gondola:

“Kalau dari awal itu, petugas Tim Gondola sebelum operasional melakukan pengecekan alat-alat yang akan digunakan, seperti helm, sarung tangan, kacamata, body harness, tali pengaman, sepatu boots, carabiner, kernmantle, dan autostop. Semua alat tersebut dipersiapkan dahulu sebelum bekerja. Selain itu, pastikan kondisi cuaca mendukung, dan jam operasionalnya dimulai dari jam delapan pagi hingga jam dua belas siang,” (Informan Z)”

“Pastinya sesuai SOP, ya, untuk alat-alat yang dipakai tim gondola. Pastikan juga bahwa mesin tidak mengalami kendala agar tidak terjadi kecelakaan saat operasional. Mungkin itu saja prosedurnya,” (Informan Y)”

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa menurut Tim Gondola, penggunaan APD pada petugas gondola telah sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku. Tahapan prosedur yang dilakukan telah sangat jelas dan diimplementasikan dengan baik oleh Tim Gondola sesuai SOP yang telah

ditetapkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Tim Gondola di Gedung Komisi Yudisial RI, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) telah dilakukan dengan baik, dan petugas selalu menggunakannya dalam setiap tugasnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Apriyanti (2023), yang menyatakan bahwa penggunaan APD di Gedung Komisi Yudisial RI sangat penting dan selalu diprioritaskan demi keselamatan bersama.

A. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Gondola

Gondola adalah peralatan penting yang digunakan dalam konstruksi, pemeliharaan, dan perbaikan gedung bertingkat tinggi. Gondola berfungsi untuk mengangkat orang atau barang pada bangunan bertingkat, sehingga memudahkan pekerja dalam menyelesaikan pekerjaannya. Penggunaan gondola dalam pemeliharaan gedung telah menghasilkan efisiensi dan akses yang jauh lebih baik dibandingkan dengan metode tradisional. Meskipun demikian, keselamatan pekerja tetap harus menjadi prioritas utama. Penggunaan perangkat keselamatan seperti

pembatas, limit switch, sistem anti-miring, sistem pemantauan beban, anemometer, dan block stop memainkan peran penting dalam melindungi pekerja saat bekerja di ketinggian. Selain itu, pihak pengguna gondola perlu memberikan pelatihan yang memadai serta melakukan pemeriksaan dan pemeliharaan perangkat keselamatan secara rutin untuk memastikan efektivitasnya. Dengan memprioritaskan keselamatan pekerja, risiko kecelakaan kerja dapat diminimalisir selama penggunaan gondola.

Penggunaan APD adalah upaya perlindungan bagi tenaga kerja untuk mengurangi risiko bahaya atau kecelakaan yang dapat mengancam keselamatan mereka. Walaupun APD tidak sepenuhnya menjamin keselamatan, alat ini berfungsi untuk mengurangi tingkat keparahan potensi kecelakaan. Oleh karena itu, APD sebaiknya tetap dipadukan dengan upaya pengendalian teknis dan administratif (Budiono, 2003).

Hasil penelitian di Gedung Komisi Yudisial menunjukkan bahwa penggunaan APD oleh petugas gondola telah sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku. Tahapan prosedur yang telah

ditetapkan juga diikuti dengan baik oleh petugas gondola. Sebelum operasional, petugas memastikan bahwa APD telah dipasang dengan benar dan memastikan kondisi cuaca mendukung (tidak hujan atau mendung) untuk operasional yang aman. Jika ada rekan yang belum menggunakan APD dengan lengkap, mereka akan saling mengingatkan. Namun, beberapa petugas tersebut karena, petugas merasa panas atau tidak nyaman memakai alat pelindung diri tersebut.

Kemudian hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di gedung Komisi Yudisial RI adalah menemukan adanya papan yang berisikan informasi mengenai jam operasional Gondola, dan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti setelah melakukan wawancara mendalam kepada Tim Gondola adalah mengenai jam operasional Gondola. Dan menurut Management Building persepsi Tim Gondola menyatakan bahwa sudah mengetahui jam operasional hal tersebut membuat petugas mengantisipasinya agar datang lebih awal dari jam

06.00 pagi dan yang dimana mulai operasional dari jam 08.00 pagi sampai jam 12.00 siang. Dapat disimpulkan bahwa informasi mengenai jam operasional sudah disampaikan dengan

jelas dan dipahami oleh Tim Gondola.

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas gondola memiliki beberapa faktor positif yang mendukung pelaksanaannya. APD yang digunakan oleh petugas gondola dinilai nyaman dipakai dan tidak mengganggu pelaksanaan pekerjaan. Selain itu, APD ini mampu memberikan perlindungan yang efektif terhadap berbagai macam bahaya yang dihadapi petugas saat bekerja di ketinggian. Menurut Suma'mur (1996), terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam penggunaan APD, yaitu memastikan mutu alat melalui pengujian, melakukan pemeliharaan APD secara rutin, memastikan ukuran yang sesuai bagi setiap pengguna, serta memahami cara pemakaian yang benar untuk memaksimalkan fungsinya. Namun, terdapat juga beberapa faktor negatif dalam penggunaan APD pada petugas gondola. Beberapa petugas merasa kurang nyaman saat menggunakan APD selama bekerja, yang dapat mempengaruhi kenyamanan mereka dalam beroperasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Geller (2001) yang menyoroti bahwa ketidaknyamanan dalam pemakaian APD dapat menjadi kendala bagi beberapa pekerja. (

Menurut, Geller 2001).

B. Penggunaan Efektivitas Alat Pelindung Diri (APD) pada Gondola

Efektivitas Alat Pelindung Diri (APD) merupakan untuk meningkatkan penggunaan APD efektif dalam pengetahuan dan kepatuhan, penggunaan APD. Penggunaan APD memberikan manfaat secara efektivitas dan efisiensi. Penggunaan APD memberikan manfaat secara efektivitas dan efisiensi. APD ini alat pelindung diri untuk menjaga, diri kita sendiri supaya jangan sampai terkena bahaya yang bisa merugikan diri sendiri.

Gondola adalah platform kerja yang digantung di luar gedung menggunakan kabel baja. Mereka memungkinkan para pekerja untuk bekerja pada ketinggian tanpa harus menggunakan tangga atau derek eksternal. Penggunaan gondola sangat umum dalam proyek- proyek konstruksi tinggi, fasad bangunan, perbaikan, dan pemeliharaan struktural. Namun, untuk memastikan gondola beroperasi dengan lancar dan aman, penggunaan hoist yang handal adalah suatu keharusan.

Penggunaan Alat pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau

sebagian tubuh dari kemungkinan adanya paparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Menurut Tarwaka, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan di gedung Komisi Yudisial Management Building mengenai penggunaan efektivitas APD pada tim gondola dalam hal prosedur yang sudah dilakukan kepada pekerja sudah sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku, dan tahapan prosedur yang dilakukan sudah sangat jelas serta dilakukan dengan baik sebagaimana mestinya yang dilakukan oleh Tim Gondola. Sebelum tim gondola beroperasi dipastikan alat pelindung diri sudah terpakai dengan rapih dan baik. Agar penggunaan APD juga sudah efektivitas dan efisiensi terhadap tim gondola, jika dari tim gondola ada yang tidak memakai APD, maka tim gondola dinyatakan tidak efektivitas terhadap APD yang telah sesuai dengan SOP yang ada.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Anisyah (2009) penelitian yang dilakukan di PT. Adi Satria Abadi Bantul Yogyakarta menunjukkan bahwa penggunaan efektivitas APD kelengkapannya yang wajib digunakan untuk saat bekerja sesuai bahaya risiko

kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang lain disekelilingnya. Ketika bahaya tidak dapat dihilangkan atau di kontrol secara memadai, maka alat pelindung diri dapat digunakan pada saat melakukan pekerjaan di area berbahaya tersebut.

Kemudian hasil observasi yang dilakukan peneliti di gedung Komisi Yudisial RI adalah menemukan adanya SOP yang sudah memadai terhadap penggunaan APD, dan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti setelah melakukan wawancara mendalam kepada Tim Gondola adalah mengenai penggunaan APD yang efektivitas, bahwa yang dimana efektivitas APD pada tim gondola agar terhindar dari bahayanya risiko kecelakaan kerja saat beroperasi. Akan tetapi jika petugas tidak mengikuti aturan SOP yang tertera, maka dinyatakan tidak efektivitas terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD).

Menurut Boediono (2003), terdapat sejumlah faktor yang mendukung efektivitas penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas gondola. Faktor positif meliputi tindakan meletakkan APD pada tempat yang telah disediakan setelah selesai digunakan, membersihkan APD secara berkala, dan memastikan bahwa APD

yang digunakan tetap aman bagi keselamatan petugas. Jika ditemukan APD yang tidak lagi memenuhi standar keselamatan, APD tersebut harus segera digantikan dengan yang baru untuk menjaga efektivitas perlindungan. Namun, penggunaan APD pada petugas gondola juga menghadapi beberapa faktor negatif. Faktor-faktor ini meliputi cara pemakaian APD yang salah, yang dapat mengurangi efektivitasnya, serta risiko penularan penyakit dari APD yang digunakan secara bergantian tanpa sanitasi yang memadai. Selain itu, beberapa petugas merasa tidak nyaman saat menggunakan APD atau bahkan melepaskannya saat bekerja, yang tentu saja dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja.

C. Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Gondola

Ketersediaan fasilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku aman, ketersediaan fasilitas harus sesuai dengan resiko dan bahaya yang dihadapi di tempat kerja. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pembentukan perilaku terjadi melalui pengetahuan, sikap, dan tindakan. Walaupun pengetahuan dan sikap yang dimiliki perkerja sudah cukup baik, tapi tidak didukung sarana yang lengkap tidak

akan terbentuk tindakan berupa perilaku (Notoadmodjo, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan di gedung Komisi Yudisial Management Building mengenai ketersediaan APD pada tim gondola dalam hal prosedur yang sudah dilakukan kepada pekerja sudah sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku, dan untuk alat-alat APD yang telah tersedia sudah sangat jelas serta dilakukan dengan baik sebagaimana mestinya yang dilakukan oleh Tim Gondola. Sebelum tim gondola beroperasi dipastikan alat APD sudah terpakai dengan rapih dan baik, bila petugas tidak memakai APD, maka management building sebagai koordinator gondola berhak menegurnya terhadap pekerja.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Yanu,2009) penelitian yang dilakukan di Medan pada pekerja pembuat pintu, menunjukkan bahwa ketersediaan APD sudah sesuai memadai SOP yang ada. Ketika APD tidak tersedia maka, ketersediaan APD tidak efesiensi. Kemudian hasil observasi yang dilakukan peneliti di gedung Komisi Yudisial RI adalah menemukan adanya SOP yang sudah memadai terhadap ketersediaan APD, dan hasil penelitian yang didapatkan

oleh peneliti setelah melakukan wawancara mendalam kepada Tim Gondola adalah mengenai ketersediaan APD, bahwa yang dimana ketersediaan APD pada tim gondola agar terhindar dari bahayanya risiko kecelakaan kerja saat beroperasi. Akan tetapi jika petugas tidak mengikuti aturan SOP yang tertera.

Menurut Notoadmodjo (2007), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) pada penggunaan gondola. Faktor-faktor positif yang mendukung ketersediaan APD antara lain adalah pengawasan yang baik, motivasi yang tinggi dari para pekerja, serta kebijakan yang jelas dari pihak manajemen. Namun, di sisi lain, ada faktor negatif yang dapat menghambat ketersediaan APD, yaitu ketidakpatuhan terhadap aturan standar operasional prosedur (SOP) yang telah ditetapkan. Salah satu alasan utama ketidakpatuhan ini adalah ketidaknyamanan yang dirasakan oleh petugas tim gondola, terutama akibat efek teriknya matahari yang menyebabkan para pekerja berkeringat, sehingga mereka merasa terganggu saat beroperasi.

D. Management Building

Building Management adalah individu atau tim yang ditunjuk oleh

pemilik untuk mengelola dan mengawasi bangunan atas nama pemilik. Tugas utama mereka mencakup pengelolaan harian yang berhubungan dengan bangunan, termasuk sewa, pendapatan sewa, relasi antara pemilik dan penyewa, penanganan keluhan terkait pemeliharaan, penerapan peraturan, kebijakan gedung, dan manajemen gedung secara keseluruhan.

Hasil penelitian yang dilakukan di gedung Komisi Yudisial mengungkapkan bahwa tim Building Management juga bertanggung jawab untuk mengawasi pelaksanaan prosedur kerja oleh tim gondola, memastikan mereka telah mengikuti aturan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP), termasuk penggunaan APD. Selama observasi di gedung tersebut, ditemukan adanya papan informasi yang berisi detail jam operasional tim gondola, ketersediaan APD, serta ketentuan penggunaan APD. Papan informasi ini berfungsi sebagai pengingat bagi tim gondola agar selalu patuh pada SOP yang telah ditetapkan, sehingga keselamatan dan kelancaran operasional dapat terjaga.

Menurut *World Green Building Council* (2016), peran Building Management dalam konteks gondola

memiliki sisi positif dan negatif. Di sisi positif, *Building Management* membantu dalam pembentukan SOP yang memastikan tim gondola bekerja dengan aman dan efisien, mengawasi tim secara ketat, serta menjadi bagian dari proses pengelolaan, bukan sekadar keputusan atau dokumen tertulis. Namun, beberapa tantangan juga dihadapi, seperti biaya dan waktu yang dibutuhkan dalam pengawasan ini, kemungkinan adanya kekecewaan di antara pekerja, serta potensi menurunnya produktivitas kerja akibat regulasi yang ketat.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara bahwa penggunaan APD, efektivitas, ketersediaan APD, *Management Building* sudah baik meskipun ada kendala yang dirasakan oleh tim gondola yaitu mengenai penggunaan APD.

SARAN

Kepada pihak *Management Building* untuk mengadakan lebih ketat lagi dengan sistem pengawasan terhadap tim gondola terkait penggunaan APD yang telah sudah memadai sesuai SOP.

DAFTAR PUSTAKA

Artanti, A. D. (2024). Pengaruh E-Book K3 Terhadap Pengetahuan

Penggunaan APD Pada Pekerja Pengelasan Di PT X Surakarta.

Aulia, A. (2024). Analisis Kepatuhan Pekerja Konstruksi Pada Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 513-516.

Budiono, Sugeng A. M., dkk. (2003). *Bunga Rampai Hiperkes dan Keselamatan Kerja Edisi ke-2*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hendriani, K. (2024). Analisis Implementasi Manajemen K3 Pada Proyek Gedung Bertingkat Dengan Fungsi Rumah Sakit (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Bengkalis).

Irzal. (2016). *Dasar-dasar Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Kencana. Jakarta.

Kurniawan, M. D. (2018). Analisa Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Tingkat Kecelakaan Kerja Dengan Metode WBA Dantor Di CV. Sispra Jaya Logam (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Mangkunegara, Anwar Prabu. (2017). *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama.

Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhith, A., Hannan, M., Mawaddah, N., & Aqnata, C. A. (2018). Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Masker dengan Gangguan Saluran Pernapasan pada Pekerja di PT Bokormas Kota Mojokerto. *Journal of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 3(1), 20-33.

Nafis, I. U. (2013). Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam bagi Penyandang Tuna Netra di Balai

Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II. Skripsi, IAIN Walisongo.

http://eprints.walisongo.ac.id/1587/3/083111071_Bab3.pdf.

Nai'em, F., Darwis, A. M., & Amin, F. (2020). Analysis of Work Accident Cost on Occupational Safety and Health Risk Handling at Construction Project of Hasanuddin University Faculty of Engineering. *Enfermería Clínica*, 30, 312-316.

Purnomo, A., & Berliana, R. (2023). Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Proyek Konstruksi Pembangunan Gedung Kantor. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29591-29599.

Rambe, M. A. I. (2021). Analisis Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pemanen Kelapa Sawit Di PTPN III Kebun Ambalutu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Roshida, D. S., & Al Fanani, T. (2024). Pengaruh Tingkat Kepatuhan

dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri terhadap Kinerja Karyawan. *Indonesian Journal Of Science and Health Research*, 1(1), 15-19.

Tarwaka. (2008). Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja. Harapan Press. Surakarta.

Supriyanto, D. (2023). Sosialisasi Alat Pelindung Diri Untuk Menjaga Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Kepada Pekerja Lapangan. *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 2(1), 92-99.

Swasto, Bambang. (2011). Manajemen Sumber Daya Manusia. Malang: UB Press.

Zhanc, Y., Zhonu, B., & Yanu, Y. (2009). Mechanisms and Regulations of TLRs-and RLRs Mediated Cellular Antiviral Signaling. *Chinese Journal of Cell Biology*, 31(4), 453-468.

Zukifli, Z., & Makmur, M. (2015).

Evaluasi Pelaksanaan Program Pemberdayaan Desa (PPD) Di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Cano Ekonomos*, 4(1), 43-54.